MAKALAH
MENGAJARKAN SEJARAH EROPA
PEMBELAJARAN SEJARAH EROPA SEBAGAI ILMU

Diajukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Sejarah Eropa

Dosen Pengampu:

Dr. Mohamad Zaenal Arifin Anis, M. Hum

Mansyur, S. Pd, M. Hum

Disusun oleh:

Kelompok 6 kelas A2

Ahmad Parhani

Muhammad Hidayatullah

Siti Raihanah

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2021

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini guna memenuhi tugas kelompok untuk mata kuliah Sejarah Eropa, dengan judul: KONSEP DALAM PEMBELAJARAN

Makalah ini telah disusun dengan semaksimal mungkin, untuk itu saya menyampaikan banyak terima kasih. Terlepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini. Akhir kata kami berharap semoga makalah keterkaitan Sejarah Eropa ini dapat memberi manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

Banjarmasin, 14 Mei 2021

Kelompok 6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah.....	2
3. Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian Sejarah Romawi.....	3
B. Sejarah Romawi	3
C. Perkembangan Kesenian Romawi	6
D. Perkembangan Agama Romawi.....	7
E. Penerapan Pembelajaran Sejarah.....	8
BAB III PENUTUP	13
1. Kesimpulan.....	13
2. Penutup.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Judul diatas menggambarkan bahwa sejarah adalah sebuah pembelajaran bukan warisan. Sebab warisan yang bekerja adalah yang mewariskan bukan yang diwariskan. Penerima warisan tidak bekerja, hanya menerima. Tidak jarang sih penerima saling berebut warisan, bahkan menimbulkan konflik internal.

Pemerkuat identitas nasional dalam era globalisasi, satu di antaranya melalui sejarah. “jangan lupakan sejarah (Jasmerah)” begitulah ucap almarhum Presiden RI yang pertama, yaitu Soekarno untuk memperkuat pertalian identitas bangsa Indonesia. Ucap Bung Karno itu menyebar hampir ke seluruh rakyat Indonesia. Kata sejarah pun menjadi akrab di telinga orang kebanyakan, sehingga mudah dihapal, tetapi tentunya berbeda pemahaman kata sejarah antara awam dengan kalangan akademis. Pandangan awam tentang sejarah selalu berhubungan dengan mitos, legenda, bahkan terbentuknya alam pun selalu dikaitkan dengan sejarah. Pada dasarnya sejarah adalah satu dari sekian banyak cabang ilmu pengetahuan.

Bagitu banyak definisi sejarah, secara substansi sejarah merupakan sebuah ilmu tentang aktivitas manusia dalam rentang waktu. Dalam konteks ini diartikan, bahwa sejarah umat manusia selalu mengalami dinamika dan perubahan yang terus menerus, sehingga Allah Swt memberhentikan waktu, maka sejarahpun akan berhenti.

Banyak sekali sejarah yang harus dicerikan dan disini kami ingin menjelaskan sedikit tentang Sejarah Eropa dimana kami menceritakan Sejarah Romawi, Perkembangan Kesenian Romawi, dan Perkembangan Agama Romawi.

Romawi ialah peradaban dunia yang letaknya terpusat di kota Roma masa kini. Peradaban Romawi dikembangkan Suku Latia yang menetap di lembah Sungai Tiber. Suku Latia menamakan tempat tinggal mereka ‘Latium’. Latium merupakan kawasan lembah pegunungan yang tanahnya baik untuk pertanian. Penduduk Latium kemudian disebut bangsa latin. Pada mulanya, di daerah Latium inilah bangsa latin hidup dan berkembang serta menghasilkan peradaban yang tinggi nilainya.

Bangsa Romawi mempunyai kepercayaan menyembah para dewa seperti orang-orang di Yunani. Hanya saja dewa-dewa di Romawi berbeda dengan di Yunani. Bangsa Romawi yang semula petani, setelah mengalahkan penguasa Etruskia kemudian menjadi bangsa penguasa besar dengan menaklukan wilayah yang luasa sampai ke Laut Tengah. Bangsa yang semula petani ini kemudian menjadi masyarakat kapitalis dan materialis. Selain sebagai bangsa yang suka dengan perang bangsa Romawi juga mengumpulkan kekayaan sebagai modal usaha. Kebudayaan Romawi merupakan hasil perpaduan dari kebudayaan Yunani dan Etrusia, tanpa ada unsur-unsur dari kebudayaan Romawi sendiri.

2. Rumusan Masalah

- Bagaimana sejarah dari Romawi?
- Bagaimana perkembangan kesenian Romawi?
- Bagaimana perkembangan agama Romawi?
- Bagaimana penerapan pembelajaran sejarah?

3. Tujuan

- Mengetahui sejarah Romawi!
- Mengetahui perkembangan kesenian Romawi!
- Mengetahui perkembangan agama Romawi!
- Mengetahui penerapan pembelajaran sejarah!

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *asyajara* berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon, *syajarah-nasab* berarti pohon silsilah, apabila dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris *history* yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani yaitu *historia*. Dalam bahasa Yunani disebut *istoria*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *histoire*. Kata *historio* ketika dipergunakan oleh para ilmuwan dari Ionia (salah satu provinsi Yunani di Asia Muka), seperti Hecateus 500 SM. Menggunakannya untuk merujuk hasil penelitian tentang gejala/keadaan alam dikawasan yang sudah dihuni oleh manusia. Menurut Topolski seperti yang dikutip Sjamsuddin kata *historio* terdapat dalam teks-teks Yunani Kuno mengandung arti; (1) penelitian termasuk laporannya; (2) puisi; dan (3) deskripsi tentang fakta-fakta (Sjamsuddin, 2012: 1). Serupa kata *historia* dalam bahasa Yunani terdapat juga kata *historeo*, yang dapat diartikan sebagai: mencari (to search), meneliti atau menanya (to inquire), dan memeriksa (to examine). Katakan saja penulis itu antara lain Hellanicus dari Lesbos, Hecateus dari Miletus dan Antiochius dari Syracussa yang kesemua hidup pada abad ke IV B.C yang kesemua tulisannya berbentuk puisi (Russel, 2004: 21). Herodotus dari Halicarnicus dikenal sebagai Bapak Sejarah, karena dikatakan sebagai pelopor penulisan alam bentuk lagografio yang sekarang dikenal dengan sebutan bentuk prosa yang sebelumnya berbentuk puisi.

Di akhir abad pertengahan dalam kosakata bahasa German terdapat kata *geschichte* (*geschidenes*) yang artinya terjadi, mirip dengan sebutan *historia*. Sejak saat itu kata *historia* cenderung digunakan untuk telaahan logis tentang kronologis fenomena manusia di masa lampau. Pada posisi ini dapat diartikan , bahwa kata *histori* sebagai peristiwa masa lampau dan sejarah sebagai sebuah narasi tentang masa lalu. Pendek kata, *history* memperoleh metodologisnya ketika historiografi menjadi ilmiah.

B. Sejarah Romawi

Romawi ialah peradaban dunia yang letaknya terpusat di kota Roma masa kini. Peradaban Romawi dikembangkan Suku Latia yang menetap di lembah Sungai Tiber. Suku Latia menamakan tempat tinggal mereka 'Latium'. Merupakan kawasan lembah pegunungan yang tanahnya baik untuk pertanian. Penduduk Latium kemudian disebut

bangsa Latin. Pada mulanya, di daerah Latium inilah bangsa Latin hidup dan berkembang serta menghasilkan peradaban yang tinggi nilainya.

Kota Roma yang menjadi pusat kebudayaan mereka terletak di Muara Sungai Tiber. Waktu berdirinya kota Roma yang terletak di lembah Sungai Tiber tidak diketahui secara pasti. Legenda menyebut bahwa Roma didirikan dua bersaudara keturunan Aenas dari Yunani, Remus dan Romulus.

“Menurut berita-berita lama, Roma didirikan oleh Remus dan Romulus pada tahun 750. Remus dan Romulus ini anak Rhea Silva, turunan Aenas seorang pahlawan Troya yang dapat melarikan diri waktu Troya dikalahkan dan dibakar oleh bangsa Jujani”

Orang-orang Romawi memiliki kepercayaan terdapat dewa-dewa, seperti orang-orang di Yunani. Hanya saja dewa-dewa di Romawi berbeda dengan di Yunani. Dewa-dewa yang dipercayai oleh orang-orang Romawi antara lain:

1. Jupiter (raja dewa-dewa)	5. Mars (dewa perang)
2. Yuno (dewi rumah tangga)	6. Neptunus (dewa laut)
3. Minerus (dewi pengetahuan)	7. Diana (dewi perburuan)
4. Venus (dewi kecantikan)	8. Bacchus (dewi anggur)

Roma berhasil menundukkan bangsa-bangsa yang tinggal disekitarnya satu persatu, baik dengan jalan kekerasan maupun jalan damai. Hingga akhirnya Roma berhasil menguasai seluruh Italia Tengah.

Sebelum itu, sekitar tahun 492, daerah Latium sebagai tempat berdirinya kota Roma dikuasai oleh kerajaan Etruskia, yang terletak disebelah utaranya sampai pada tahun 500 SM. Pada tahun 500 SM bangsa Latium memberontak terhadap kerajaan Etruskia dan berhasil memerdekakan diri serta mendirikan negara sendiri yang berbentuk republik. Maka sejak itu, Roma menjadi republik dan kepala negaranya disebut konsul yang dipilih setiap tahun sekali. Konsul selain menjadi penguasa negara juga ketua senat dan panglima besar.

Bangsa Romawi yang semula petani, setelah mengalahkan penguasa Etruskia kemudian menjadi bangsa penguasa besar dengan menaklukkan wilayah yang luas sampai ke Laut Tengah. Bangsa yang semula petani ini kemudian menjadi masyarakat kapitalis dan materialis. Selain sebagai bangsa yang suka dengan perang bangsa Romawi juga

mengumpulkan kekayaan sebagai modal usaha. Mereka membeli ladang-ladang dan kemudian penggarapannya dilakukan oleh para budak yang didatangkan dari daerah-daerah jajahan.

Penguasa Gayus Julius Caesar meluaskan wilayahnya sampai ke Jerman, Belgia, Belanda, dan bahkan sampai menyebrangi selat Calis ke Inggris. Selain sebagai penguasa mutlak Julius Caesar juga mengembangkan kalender baru yang disebut kalender Julian. Kalender ini terus dipakai sampai kemudia diperbaharui oleh Gregorius yang kemudian dikenal dengan kalender Gregorius. Julius Caesar dibunuh oleh Brutus dan Casinus yang menginginkan suatu pemerintahan berbentuk Republik. Akan tetapi, cita-cita kedua orang itu tidak berhasil dan tetap mempertahankan sistem pemerintahan diktator. Anak angkat Julius Caesar bernama Oktavianus kemudia dapat menguasai Romawi kembali dan berkuasa secara diktator.

Dalam kekuasaannya, Oktavianus banyak dikelilingi orang-orang pandai sehingga ia dapat berkuasa cukup lama. Oleh senat Oktavianus diberi gelar “Augustus” yang artinya “Yang Maha Mulia”. Dengan stabilitas pemerintahan pada masa Kaisar Octavianus maka mulailah bidang kebudayaan mendapat perhatian.

Kebudayaan Romawi mendapat unsur-unsur pokok dari kebudayaan Etrusia dan Yunani. Hal ini berarti kebudayaan Romawi merupakan hasil perpaduan dari kebudayaan Yunani dan Etrusia, tanpa ada unsur-unsur dari kebudayaan Romawi sendiri.

Pada masa Octavianus, orang-orang Romawi melihat seseatu dari sudut kegunaannya. Pandangan hidup bangsa Romawi ini memberikan warna pada kehidupan agama . tepatlah apa yang diungkapkan oleh Cicero, bahwa agama bagi mereka bukan untuk mendidik manusia kepada kebajikan, melainkan manusia sehat dan kaya. Dengan pandangan hidup yang praktis ini menjadi ciri utama orang-orang Romawi.

Dalam lapangan ilmu pengetahuan, bangsa Romawi bukanlah pencipta teori-teori, tetapi pelaksana teori yang telah ada sejak zaman Yunani. Dengan ini mata rantai yang seakan-akan putus dalam perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tumbuh kembali. Bila sarjana Yunani adalah ahli teori, maka sarjana Romawi adalah ahli praktik.

Masa Octavianus merupakan masa penyempurnaan seni dan budaya Romawi. Pengaruh budaya Yunani mulai masuk dengan kuatnya sejak tahun 146 SM bersamaan dengan usaha bangsa Romawi melakukan penaklukan di Laut Tengah. Selama kekuasaan Romawi, seni Romawi disebarkan ke Eropa dan sekitar Laut Tengah.

C. Perkembangan Kesenian Romawi

Induk kerajaan Romawi adalah Italia sekarang yang menempati Jazirah Apenina, bersama pulau Sisilia Jazirah tersebut terbentuk seperti kaki yang meyipak bola. Secara geografis keduanya mewujudkan jembatan terputus yang membujur utara-selatan dan membagi laut tengah atas dua bagian barat dan bagian timur. Kondisi alam Romawi (Italia) secara geologis mirip dengan kondisi alam Yunani. Hal ini di lihat dari banyaknya pegunungan. Pegunungan yang ada pada masing-masing daerah memiliki fungsi yang sama sebagai pelindung dari serangan musuh dari luar, tapi di utara Romawi terdapat lembah dan sungai yang menghubungkan daerahnya dengan Eropa Tengah. Tanah di sepanjang Jazirah Apenina tak sekering dan segundul tanah di negeri Yunani. Tepi pantainya berhutan lebat dan ada hamparan rumput untuk ternak sejak zaman kuno. Sungai Tiber yang berada di tengah-tengah Italia membentuk lembah di mana kota Roma dapat berkembang dengan baik dan disanalah kemudian berkembang peradaban Bangsa Latin. Di dibandingkan dengan negeri Yunani, pantai-pantai di Italia tidak mempunyai pelabuhan akan tetapi pantai-pantai baratnya memiliki banyak teluk yang baik untuk berlabuhnya kapal-kapal layar di zaman kuno. Lembah “Po” yang ada di timur laut negeri ini pun memiliki pelabuhan yang ramai perdagangannya dengan pantai-pantai Barat Yunani. Orang Romawi senang menciptakan sesuatu secara besar-besaran karena mereka suka sesuatu yang megah, mewah, dan monumental, serta menarik perhatian. Semua hasil karya budaya terutama karya seni rupa, baik berupa seni bangunan, seni patung atau relief, maupun seni lukisnya dibuat serba besar, megah, dan penuh hiasan. Orang-orang Romawi menciptakan karya teknik bangunan yang menggumkan, seperti bangunan saluran air, jembatan, gedung besar untuk balai pertemuan dan pasar, bangunan untuk olahraga dan pentas seni (*Thermen, Theater, Amphitheater*). Selain bangunan diatas, juga terdapat bangunan kuil untuk persemayaman dewa. Orang Romawi melanjutkan pengetahuan orang Yunani antara lain bangunan dengan konstruksi lengkung untuk membuat ruangan-ruangan menjadi luas.

Kebudayaan Romawi terbentuk berdasarkan elernen-elernen yang diambil dari kebudayaan Yunani, kebudayaan Etruscan (engineering ability dan utiliter architecture) dan kebudayaan Syria. Penduduk asli Romawi adalah bangsa prajurit sejati yang suka berperang sehingga memiliki karakter yang kuat dan lebih mencurahkan perhatiannya pada pekerjaan, negara, dewa dan juga keluarga. Bangsa Romawi mempunyai disiplin dan ambisi yang tinggi terhadap kekayaan dan penguasaan terhadap bangsa lain.

Seni Romawi berkembang dari seni bangsa Etruria, karenanya pada masa awal, seni Romawi sangat mirip dengan seni Etruria. Maka dari itu, seni Romawi juga berhubungan erat dengan seni Yunani. Romawi baru memiliki seni dengan ciri khas sendiri sejak sekitar tahun 500 SM dengan berdirinya Republik Romawi. Bangsa Yunani lebih tertarik pada konsep yang ideal, yaitu makhluk-makhluk yang indah dan sempurna, sedangkan bangsa Romawi lebih tertarik pada realitas. Bangsa Romawi senang membuat patung yang menggambarkan tokoh tertentu dengan sangat mirip dan realistis. Banyak orang Romawi juga percaya bahwa membuat wajah yang bagus pada patung seseorang akan membuat arwah mereka tenang setelah mati dan tidak bergentayangan. Sehingga, selama masa Republik dan Kekaisaran Romawi, banyak sekali patung yang dibuat. Sekitar tahun 200 SM, Romawi mulai menaklukan Yunani, dan hal ini sangat mempengaruhi gaya seni mereka. Ketika pasukan Romawi memasuki Yunani, mereka melihat banyak sekali karya seni di kuil, di pemakaman, di alun-alun kota, dan di rumah-rumah. Mereka sangat mengagumi karya seni Yunani. Bangsa Romawi pun mengambil banyak karya seni Yunani, baik dengan cara membelinya, mencurinya, atau kadang memeprolehnya dari orang Yunani sebagai hadiah). Bangsa

Romawi juga banyak membawa pematung Yunani (kadang dengan cara memperbudak mereka) ke Romawi supaya mereka bisa membuat lebih banyak karya seni untuk Romawi. Seni Romawi pada abad pertama dan kedua Masehi masih meneruskan gaya dari masa sebelumnya. Namun seniman Romawi mulai menambahkan fungsi seni sebagai propaganda untuk menunjukkan pada rakyat Romawi apa yang diinginkan oleh kaisar untuk diketahui atau dipikirkan oleh rakyatnya, beberapa contohnya adalah Pelengkung Titus dan Tiang Trajanus. Ada banyak lukisan dinding pada masa ini. Lukisan dinding pada abad pertama Masehi kadang dibagi menjadi beberapa gaya berbeda. Gaya pertama adalah lukisan dinding yang membuat dinding rumah nampak seperti dibuat dari marmer, meskipun pada kenyataannya itu dibuat dari bahan yang jauh lebih murah daripada marmer. Gaya kedua adalah lukisan dinding yang dihiasi dekorasi bunga, burung, tanaman, atau buah-buahan. Gaya ketiga adalah lukisan dinding yang dihiasi gambar-gambar manusia. Di salah satu vila di kota Pompeii, ditemukan adanya lukisan dinding dengan gambar orang-orang (dalam ukuran sebenarnya) yang sedang mengobrol dan duduk. Selain itu, ada pula berbagai variasi lainnya. Bangsa Galia menggabungkan gaya seni mereka dengan gaya Romawi. Begitu juga bangsa Briton, Spanyol, Kartago, Punisia, dll. Pada abad ketiga Masehi, beberapa konsep baru bermunculan dalam seni Romawi. Yang pertama adalah peperangan dengan kaum Jermanik di utara. Hal ini ikut diabadikan dalam seni (kadang dengan gaya yang berlebihan), seperti misalnya pada Tiang Markus Aurelius, yang memperlihatkan orang-orang yang kepalanya dipotong atau isi perutnya dikeluarkan. Contoh lainnya adalah Pelengkung Severus. Yang kedua adalah penggunaan bor yang mulai menggantikan pahat. Hal ini membuat pembuatan patung menjadi lebih mudah dan cepat. Patung Romawi pun terlihat berbeda. Yang ketiga adalah meningkatnya perhatian ada jiwa, mungkin akibat pengaruh agama Nasrani. Hal ini ditunjukkan dengan patung-patung yang lebih menekankan pada mata (jendela jiwa), kadang dengan pandangan ke atas (surga). Bagian tubuh pun dianggap kurang penting sehingga para pematung kadang membuat bagian tubuh lainnya secara tidak akurat, kadang tangan dan kakinya terlalu pendek, atau kepalanya terlalu besar. Gaya ini terus berlanjut sampai kejatuhan Romawi.

D. Perkembangan Agama Romawi

Pada awalnya bangsa Romawi mempercayai akan kekuatan roh atau dengan kata lain, kepercayaan mereka adalah animisme. Kekuatan roh ini berkaitan dengan rumah tangga, sebagai berikut:

- Leres, roh penjaga ladang.
- Penates, penjaga gudang.
- Janus, penjaga pintu rumah.
- Vesta, penjaga api.
- Lares familiaris, penjaga rumah.

Masuknya kebudayaan Yunani dan Etrusci berubah menjadi politeisme, dewa-dewa diwujudkan seperti halnya manusia, bahkan sejak kekuasaan Julius Caesar raja dianggap sebagai dewa. Dewa-dewa yang disembah oleh bangsa Romawi hampir sama dengan dewa-dewa bangsa Yunani namun dengan nama yang berbeda. Contohnya Yupiter (dewa tertinggi), Mars (dewa perang), Venus (dewi kecantikan), Neptunus (dewa laut) dan lain-lain. Penyebaran agama Kristen oleh Santo Petrus dan Paulus ke Eropa turut mengubah

kepercayaan bangsa Romawi menjadi monotheisme. Agama Kristen dijadikan sebagai agama negara oleh Theodosius (378-395 M), bahkan Kota Roma menjadi pusat agama Katolik.

E. Penerapan Pembelajaran Sejarah

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dipahami sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang ada di dalamnya seperti buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain – lain (Joyce , 1992 ; Dahlan 99). Secara tersirat model pembelajaran yang dimaksud Joyce disini membantu siswa dalam memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai dan membantu siswa bagaimana belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pembelajaran sejarah masa sekarang ini :

- 1) Pembelajaran berpusat pada penguasaan konsep atau hapalan.
- 2) Pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (teacher centred).
- 3) Pembelajaran masih bersifat informatif, kurang mengembangkan aspek, nilai, sikap, dan keterampilan.
- 4) Materi pelajaran yang disajikan kurang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tidak bersifat problematic.
- 5) Jumlah guru sejarah yang tidak mencukupi dengan jumlah jam atau kelas yang tersedia.
- 6) Kinerja guru sejarah yang umumnya masih rendah.
- 7) Latar belakang guru sejarah yang tidak sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Peranan pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama, secara jelas di dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan penyelenggara satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang sejarah, sejalan dengan hal tersebut GBHN 1988 menyatakan peranan pendidikan nasional yang kaitannya dengan sejarah yaitu meningkatkan kualitas

manusia Indonesia, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras. Selain itu yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air (nasionalisme) dan mempertebal semangat kebangsaan (patriotisme). Ada beberapa model pembelajaran yang menarik untuk dicermati yang ditawarkan oleh Garvey dan Krug. Model ini bertujuan untuk menumbuhkan imajinasi siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan imaginative learning dan picture and mental development. Berikut ini beberapa model pembelajaran sejarah yang ditawarkan oleh Garvey dan Krug:

a. Picture study

Pelaksanaan model ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan secara singkatnya, sebagai berikut:

- Gambar yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari
- Gambar tersebut harus mementingkan sangkut paut dengan materi yang akan dipelajari dari pada daya tariknya.
- Memilih gambar yang sulit tidak dihindari, hal ini diperlukan untuk studi siswa dengan bantuan pertanyaan.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan sebuah gambar sesuai kemampuan masing-masing.
- Gambar yang terlihat jelas dan sederhana,
- Gambar yang dapat menarik keingintahuan siswa sehingga penjelasan akan lebih detail.

b.Document Study

Metode ini menggunakan dokumen sebagai sumber pembelajaran. Tujuan model pembelajaran ini adalah to describe, to translate and to interpret dengan kata lain pembelajaran ini dilakukan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana belajar melakukan atau learning to doing suatu pembelajaran dengan menggunakan pemikiran sejarawan atau berpikir historis.

c. Questioning

Model pembelajaran ini menekankan pada keterampilan bertanya dengan pembelajaran berbentuk pemecahan masalah (problem solving). Teknik bertanya ini juga dilakukan dengan cara closed questions dan open questions. Menurut Garvey

and Krug, beberapa pertanyaan yang disarankan dalam model ini sebagai berikut:

- Comprehension questions, merupakan pertanyaan terkait pemahaman materi.
- Interpretation questions, penafsiran suatu materi, kalimat, ataupun bagian yang belum dipahami.
- Exploration questions, pertanyaan mengenai pengeksploasian materi.
- Invention questions, pertanyaan mengenai penemuan atau asal usul ditemukannya sesuatu. Misalnya pertanyaan mengenai “apa yang menyebabkan terjadinya perang dunia ke-II” atau apa yang mendasari pemikiran Newton mengenai gravitasi”.
- Evaluation questions, mengevaluasi semua pertanyaan dari materi yang telah dibahas.

d. Text Book Study

Metode pembelajaran menggunakan buku teks agar siswa dapat mengingat perbedaan batasan pengertian antara satu dengan yang lainnya, serta mengamati peristiwa berupa gambar atau informasi didalam buku. Model ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam reference skills, comprehensions skills, analytical and critical skills, dan note making skills. Note making disini merupakan kebiasaan yang dapat menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa sehingga kebiasaan berpikir analisis dapat tumbuh dengan sendirinya, dan pada akhirnya siswa dapat berimajinasi tentang peristiwa sejarah.

e. Map Study

Garvey and Krug memaparkan metode pembelajaran ini sebagai:

1) Ilustrasi atau penggambaran suatu peristiwa sejarah yang akan memudahkan siswa memahami topic yang dibahas.

2) Sumber bagi siswa mempelajari sejarah dari segi geografi yang berkaitan dengan rute perdagangan atau tempat terjadinya perang dan hal-hal tersebut dapat ditemukan atau dipelajari menggunakan atlas atau globe. Sedangkan tujuan dari metode pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan siswa pada segi penyelidikan, pengamatan, dan dapat mencermati bahwasanya di dalam sejarah ada faktor geografi yang mempengaruhi segala peristiwanya.

2. Pola pikir historis

Berpikir historis merupakan cara berpikir seseorang layaknya sejarawan yang sedang mengkritik sebuah sumber berbentuk dokumen dengan kata lain pekerjaan yang berkaitan dengan sejarah merupakan berpikir historis, begitulah hemat Burenheide seperti yang dikutip oleh Alfian (2014: 137). Sedangkan, berpikir historis menurut Wineburg (2006: 43), diawali dengan tindakan menghubungkan (connecting), menganalisis (analyzing), dan menerapkan (applying) konsep-konsep sejarah dalam pembuatan opini sejarah.

1) Signifikansi yang berhubungan dengan tokoh, gagasan, peristiwa, dan lokasi peristiwa yang dianggap penting dan mengapa menjadi penting. Hal-hal tersebut menjadi penting karena memiliki kaitan erat antara peristiwa lainnya terutama masa sekarang.

2) Epistemologi dan bukti yang dekat sekali dengan metode sejarah sehingga banyak yang mempertanyakan tentang masa lalu, reliabilitas bukti itu dan bagaimana bisa terjadi perbedaan interpretasi.

3) Memahami rangkaian waktu yang tersirat dari setiap peristiwa, perubahan, gerakan, proses dan kedinamikaan. Dalam konteks ini, menata rangkaian waktu dan memahami jiwa waktu menjadi penting.

4) Berkembang dan runtuh sangat berkaitan dengan pertanyaan apa dan mengapa, sehingga dapat membandingkan fenomena sejarah.

5) Empati dan keputusan moral merupakan bagian dari pemahaman fenomena sejarah.

6) Fenomena sejarah digerakkan oleh pelaku sejarah, tetapi pertanyaan mengenai siapa pelaku tersebut bisa dijawab oleh tokoh-tokoh besar ataupun masyarakat biasa.

Berpikir sejarah menurut Brophy dan Alleman (1996: 123) mengatakan, "The thinking skills standards focus on five groups of historical thinking skills, chronological thinking, historical comprehension, historical analysis and interpretation, historical comprehension, historical capabilities, historical issues analysis and decision making" (Standar keterampilan berpikir berfokus pada lima tingkatan keterampilan berpikir sejarah, pemikiran kronologis, pemahaman sejarah, analisis dan interpretasi sejarah dan pengambilan keputusan).

Berpikir historis juga dikemukakan oleh Hasan (2010: 3), yang berkata berpikir sejarah merupakan keterampilan intelektual dan keterampilan habitual. Membangun sifat berpikir historis memerlukan pertalian antara teori-teori yang ada dalam ilmu sejarah dengan landasan filosofis dan pendidikan sejarah. Jika semua pendapat para ahli mengenai berpikir historis didialogkan maka sintesisnya adalah berpikir historis dapat menyadarkan siswa dan kita akan perbedaan-perbedaan yang melalui sejarah kita belajar tentang toleransi dan kebebasan. (Anis 2015: 60)

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *asyajara* berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon, *syajarah-nasab* berarti pohon silsilah, apabila dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris *history* yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani yaitu *historia*. Dalam bahasa Yunani disebut *istoria*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *histoire*. Kata *historio* ketika dipergunakan oleh para ilmuwan dari Ionia (salah satu provinsi Yunani di Asia Muka), seperti Hecatheus 500 SM.

Perkembangan Sejarah Eropa sangat mempengaruhi kebudayaan, sosial, politik, dan ideologi di zaman sekarang. Sehingga terjadilah peristiwa yang mempengaruhi dalam sejarah eropa.

Mengingat sejarah ditulis oleh seseorang, bisa saja karya sejarah yang dirangkum dalam bentuk tulisan, rekaman suara, film atau media audio-visual apapun dapat dikatakan tidak terlepas dari subyektivitas, banyak kepentingan yang kemungkinan dimasukkan sehingga dalam hal ini dapat dikatakan memiliki kebenaran yang masih layak diuji, dinalar ulang dan tidak cenderung tendensius alias memenuhi kepentingan sepihak.

2. Saran

Tentunya terhadap penulis sudah menyadari jika dalam penyusunan makalah di atas masih banyak ada kesalahan serta jauh dari kata sempurna.

Adapun nantinya penulis akan segera melakukan perbaikan susunan makalah itu dengan menggunakan pedoman dari beberapa sumber dan kritik yang bisa membangun dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Riskyanto Dimas. 2010. Makalah Perkembangan Sejarah Romawi. Jember

Saiman, M. (2011). Inovasi metode pembelajaran sejarah. LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial)

Dosen Pendidikan, Peradaban Romawi Kuno. <https://www.dosenpendidikan.co.id/peradaban-romawi-kuno/> . Dikutip Pada : 16 Mei 2021, Banjarmasin.

Anis, M. Z. A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran.